

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jika ditinjau dari sisi penawaran, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara agribisnis terbesar (Nugraha et al., 2023). Adapun acuan untuk argumen tersebut, yaitu Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan agribisnis berada di fase bertumbuh dan terus bertumbuh (Daryanto, 2009; Ramadhani, 2019). Agribisnis sebagai suatu sistem yang terdiri dari lima subsistem yang saling terintegrasi dan berinteraksi secara sinergis. Masing-masing subsistem memiliki peran yang krusial dalam menunjang keberlangsungan sistem secara keseluruhan. Salah satu subsistemnya yaitu subsistem kelembagaan penunjang kegiatan agribisnis yang menjadi faktor penggerak dalam sistem produksi guna menunjang keberlanjutan pertanian (Cahyono et al., 2012; Solihahani et al., 2014).

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, salah satunya yaitu meningkatkan peranan kelembagaan agribisnis (Dedi, 2011; Hardini et al., 2021). Kelembagaan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi dalam pembangunan, terutama di sektor agribisnis (Asmarantika, 2014; Maulidah, 2012). Konsep kelembagaan dapat dimaknai dari dua perspektif yaitu sebagai seperangkat aturan, norma, dan institusi yang mengatur perilaku individu dan kelompok dalam suatu masyarakat dan sebagai organisasi atau kelompok sosial yang terbentuk untuk mencapai tujuan bersama. Kelembagaan merujuk pada rangkaian pola ideal, struktur organisasi dan tindakan yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti keluarga, negara, agama, pemenuhan pangan, sandang, kebahagiaan, dan perlindungan. Kelembagaan di bentuk dengan tujuan utama untuk memenuhi beragam kebutuhan manusia, menjadikannya memiliki peran dan fungsi khusus (Anantayu, 2011).

Gapoktan merupakan pilar penting dalam pengembangan agribisnis di tingkat petani. Berdasarkan penelitian Nuraini et al., (2016), Gapoktan dapat dibentuk melalui penggabungan kelompok-kelompok tani, koperasi, atau kombinasi keduanya. Keberadaan Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani, mempermudah akses terhadap sarana produksi, permodalan, dan pasar, serta memperkuat jejaring kerjasama antar petani (Revikasari, 2010; Koampa et al., 2015). Gapoktan juga merupakan wadah bagi kelompok-kelompok tani dalam satu wilayah untuk bersinergi dan mencapai tujuan bersama (Erma, 2023).

Unit-unit usaha dalam sektor produksi pertanian mencakup rumah tangga petani sebagai entitas terkecil serta organisasi petani seperti kelompok tani (Irawati, 2016; 2020). Kelembagaan saat ini lebih mengutamakan produksi dan hatikan kegiatan pasca produksi (Mahmudah, 2018; Sadikin et al., 2020). Untuk membangun sistem pertanian yang efisien, berorientasi secara korporatif di tingkat kawasan belum sepenuhnya terealisasi kelembagaan petani dalam skala terkecil yaitu kelompok tani, dan yang lebih luas, ialah Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang merupakan



gabungan dari beberapa kelompok tani yang terdapat di desa tersebut (Putri, 2019; Demmallino et al., 2018).

Gapoktan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha tani, tetapi juga memperluas akses petani terhadap sumber daya, teknologi, dan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya (Hanggana, 2017; Hermanto et al., 2011). Gapoktan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Melalui berbagai kegiatan, seperti penyediaan sarana produksi, akses permodalan, dan pengembangan pasar, Gapoktan diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan petani (Sarnaidi, 2020). Indikator keberhasilan suatu lembaga petani dapat dilihat dari kapasitasnya dalam menyusun rencana, partisipasi dalam usaha produktif anggotanya, dan kontribusi dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sektor pertanian

Menurut Dharma (2014), ada 3 kriteria utama untuk mengukur kinerja diantaranya yaitu kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu. Sehingga, dengan pengukuran tersebut dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana Gapoktan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan Anggotanya. Berdasarkan Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, menyebutkan bahwa fungsi Gapoktan diantaranya sebagai penyedia unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi. Adapun sarana produksi antara lain pupuk, benih bersertifikat, pestisida, alat mesin pertanian, dan permodalan usahatani yang bersumber dari kredit/permodalan usahatani maupun dari swadana petani atau sisa hasil usahatani (Putri et al., 2018; Rahayu et al., 2023).

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi (Saprodi) yang sangat menentukan produksi dan produktivitas pertanian (Indriasari et al., 2019; Shodiq, 2022). Oleh karena itu, ketersediaan pupuk di pasar baik dari segi kualitas, kuantitas dan harga yang terjangkau menjadi salah satu syarat yang harus dijamin oleh pemerintah (Sulyanti, et al., 2020). Selain itu, efektivitas penggunaan pupuk bersubsidi diharapkan mampu berimbang sesuai dengan peraturan pemerintah keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 04/Kpts/RC.210/B/02/2019 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Penyediaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2019.

Alokasi pupuk bersubsidi selalu tidak mencukupi kebutuhan petani sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas (Ramlayana, 2020; Agustin et al., 2017). Efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja Gapoktan yang memiliki tugas menyediakan sarana produksi bagi petani (Iryana, 2018; Darwis, 2013). Saat ini pemerintah memberikan subsidi pupuk dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) di tingkat pengecer karena mayoritas petani Indonesia yaitu petani kecil dengan modal lemah, dengan adanya kenaikan harga akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli pupuk. Selain itu, untuk menjamin



ah berupaya melakukan penyediaan anggaran dan distribusi pupuk distributor di setiap jalur secara bertahap (Hatta et al., 2022).

pupuk bersubsidi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk lama memenuhi kebutuhan pupuknya. Melalui program ini, petani pupuk dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga diharapkan produksi pertanian dan pada akhirnya berkontribusi pada nasional (Maulia et al., 2023; Rangkuti, 2012). Penerima pupuk

bersubsidi secara umum adalah petani yang mengusahakan komoditas pangan, hortikultura, dan perkebunan. Pemerintah menetapkan batasan kepemilikan lahan maksimal 2 hektar per musim tanam per keluarga petani sebagai syarat untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. (Putra, 2020; Nugroho, 2016), serta pembudidaya ikan dan atau udang seluas-luasnya 1 (satu) hektar (Busaini et al., 2024; Yusuf, 2023).

Oleh karena itu, upaya pendukung biaya pertanian merupakan upaya penting dalam perbaikan pertanian di masa depan (Agustin et al., 2017; Novriana, 2021; Purnamasari, 2021). Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mekanisme subsidi pupuk di lapangan melalui RDKK. Hal ini masih dinilai paling efektif karena petani yang sudah mengajukan RDKK akan membayar pupuk dengan harga yang lebih murah (Sudjono, 2011; Heliantoro et al., 2018). Agar ketersediaan pupuk bersubsidi tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga, diperlukan komitmen kuat serta partisipasi aktif pemerintah daerah dalam pengawasan dan pengendalian penyalurannya (Permentan No. 11 Tahun 2020).

Kebijakan subsidi pupuk masih menjadi instrumen penting dalam mendukung produktivitas padi sawah dan meningkatkan kesejahteraan petani. Subsidi pupuk memberikan akses yang lebih terjangkau bagi petani terhadap input produksi yang vital, sehingga dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan mereka (Prasetya et al., 2019; Susilowati, 2016). Padi adalah komoditas pertanian yang strategis karena posisinya yang sangat dominan dalam ketahanan pangan (Hutasoit, 2016; Hasibuan et al., 2022). Selain itu, padi juga merupakan sumber produksi pertanian utama (Harsono et al., 2021). Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Adapun Luas panen, produksi dan produktivitas padi Gabah Kering Giling (GKG) Provinsi Sulawesi Tenggara selama tiga tahun terakhir bervariasi namun semakin meningkat. Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam tiga tahun terakhir.

**Tabel 1.** Luas panen, produksi dan produktivitas padi GKG Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019-2021

| No | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kw/ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1  | 2019  | 132.343,86      | 519.706,93     | 39,27                 |
| 2  | 2020  | 132.987,14      | 539.353,90     | 40,56                 |
| 3  | 2021  | 127.517,29      | 530.029,08     | 41,57                 |
| 4  | 2022  | 119.662,53      | 494.855,89     | 41,35                 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2023.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa luas panen padi GKG di Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami penurunan sebesar 4,11% dari 132.987,14 ha pada tahun



17,29 ha pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 mengalami 13 ha. Namun produksi padi terus mengalami peningkatan setiap tahun 2020 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 539.353,90 ton. Produktivitas juga terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Ada beberapa penyebab produktivitas padi salah satunya kemampuan petani dalam berbagai faktor-faktor produksi secara efisien sehingga mereka dapat memanfaatkan titik potensi maksimum dengan kegiatan usahatannya (Noer,

2017). Hasil produksi pertanian yang masih minim mengindikasikan adanya ketidakefektifan dalam penggunaan faktor produksi (Rivanda et al., 2015).

Salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara sebagai sentra pangan yaitu kabupaten Bombana. Usahatani padi di kabupaten tersebut yang sangat potensial untuk dikembangkan. Adapun Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi GKG Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara 2021.

**Tabel 2.** Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi GKG Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara 2021

| Kabupaten/Kota   | Luas Panen (ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kw/ha) |
|------------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| Buton            | 2.171,14        | 7.885,08       | 36,32                 |
| Muna             | 931,15          | 3.365,15       | 36,14                 |
| Konawe           | 45.824,46       | 176.533,79     | 38,52                 |
| Kolaka           | 13.602,59       | 65.634,63      | 48,25                 |
| Konawe Selatan   | 22.705,43       | 83.864,92      | 36,94                 |
| Bombana          | 16.520,52       | 80.560,37      | 48,76                 |
| Wakatobi         | -               | -              | -                     |
| Kolaka Utara     | 1.002,62        | 4.022,68       | 40,12                 |
| Buton Utara      | 838,21          | 3.056,53       | 36,46                 |
| Konawe Utara     | 2.076,50        | 7.645,56       | 36,82                 |
| Kolaka Timur     | 19.547,25       | 508,68         | 46,69                 |
| Konawe Kepulauan | 127,63          | 5.540,39       | 39,86                 |
| Muna Barat       | 1.361,48        | -              | 40,69                 |
| Buton Tengah     | -               | 5,55           | -                     |
| Buton Selatan    | 1,66            | -              | 33,43                 |
| Kota Kendari     | 626,24          | -              | 34,44                 |
| Kota Bau-Bau     | 1.931,84        | 8.250          | 42,71                 |

Sumber: BPS, Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, kabupaten/kota yang memiliki produksi tertinggi yaitu Kabupaten Konawe sebanyak 176.533,79 ton, sedangkan kabupaten/kota yang memiliki luas panen paling luas yaitu Kabupaten Konawe dengan luas panen 45.824,46 ha. Adapun kabupaten/kota yang memiliki produktivitas padi tertinggi yaitu Kabupaten Bombana sebesar 48,76 kw/ha atau sebesar 4,876 ton/ha. Angka tersebut memperlihatkan variasi produktivitas padi di Tingkat regional, jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi nasional yang mencapai sekitar 5,23 ton/ha pada tahun 2021, yang mana angka rata-rata angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun



tan Poleang Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tenggara. Kecamatan ini memiliki luas lahan sawah 2.668,00 ha (Bombana, 2021). Usahatani padi sawah merupakan salah satu kegiatan di Kecamatan Poleang Timur karena selain sebagai sumber pendapatan sebagai sumber mata pencarian utama masyarakat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, rata-rata penduduk di Kecamatan Poleang Timur mencari penghasilan sebagai Petani. Akan tetapi, yang menjadi kendala

petani saat ini, yaitu pupuk bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah tidak tepat waktu. Petani kadangkala tidak dapat melakukan pemupukan tepat waktu dan dosis penggunaan pupuk bersubsidi tidak sesuai, sehingga pertumbuhan tanaman terhambat yang menyebabkan fluktuatif pada produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur. Kurangnya koordinasi dan manajemen yang efektif antara Gapoktan dengan pemerintah setempat serta instansi terkait dalam hal ini pengadaan pupuk bersubsidi sehingga menyebabkan keterlambatan atau ketidakmerataan dalam penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani yang membutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang membahas tentang kinerja Gapoktan, Distribusi pupuk bersubsidi serta hubungannya dengan produktivitas usahatani, acuan dalam penelitian ini berasal dari penelitian-penelitian dilakukan Endang (2023), peran yang dilakukan oleh Gapoktan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, dalam upaya ini Gapoktan masih mengalami hambatan dalam menjalankan fungsinya salah satunya penyedia sarana produksi yaitu penyaluran pupuk bersubsidi. Penelitian Nugroho et al., (2018), distribusi pupuk bersubsidi berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani padi sawah. Petani yang mendapatkan pupuk bersubsidi memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkan. Penelitian Putra et al., (2021), bahwa luas lahan dan penggunaan pupuk memberikan kontribusi positif terhadap produktivitas padi. Namun, secara mengejutkan, variabel teknologi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas dalam konteks penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan keterlambatan dan ketidaktepatan penyaluran pupuk bersubsidi, diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja Gapoktan. Dukungan pemerintah yang lebih intensif terhadap Gapoktan sangat penting agar pupuk dapat disalurkan tepat waktu dan sesuai kebutuhan petani. Dengan demikian, ketersediaan pupuk yang optimal dapat meningkatkan produktivitas padi dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kinerja Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Terhadap Distribusi Pupuk Bersubsidi dan Dampaknya pada Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kinerja Gapoktan terhadap distribusi pupuk bersubsidi dan dampaknya pada produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana?

## 1.3 Tujuan Penelitian



1 masalah yang telah dipaparkan adapun tujuan penelitian ini, yaitu pengaruh kinerja Gapoktan terhadap distribusi pupuk bersubsidi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini mampu memberikan sumbangan teoritis dan praktis.

### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini berlandaskan pada analisis teoretis yang sudah ada, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan pengetahuan mengenai kinerja kelembagaan terhadap distribusi pupuk bersubsidi dan dampaknya pada produktivitas padi di Kabupaten Bombana. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut.

### 2. Secara Praktis

- Bagi petani, diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi petani dalam meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok tani. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok tani, petani dapat mengoptimalkan peran kelompoknya dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan
- Bagi pemerintah, diharapkan kebijakan pemerintah untuk mendukung penguatan kelembagaan petani. Dengan memahami tantangan dan peluang yang dihadapi, pemerintah dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja gapoktan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi petani

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Kinerja Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Distribusi Pupuk Bersubsidi serta Produktivitas Usahatani Padi Sawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja gapoktan terhadap distribusi pupuk bersubsidi dan dampaknya pada produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis efektivitas Gapoktan dalam mengelola distribusi pupuk bersubsidi yang kemudian berdampak pada produktivitas padi petani. Penelitian ini mengadopsi pendekatan triangulasi data dengan menggabungkan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur ilmiah, publikasi pemerintah (Dinas Pertanian, BPS), dan studi-studi sebelumnya. Sementara itu, data primer dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara dengan pedoman kuesioner yang telah disusun serta studi pustaka. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja Gapoktan, distribusi pupuk bersubsidi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana.



### litian

terkait topik ini telah dilakukan, akan tetapi penelitian sebelumnya rujuk kinerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), distribusi pupuk produktivitas usahatani padi sawah secara terpisah. Penelitian ini rencana mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Selain menganalisis

pengaruh kinerja Gapoktan terhadap distribusi pupuk bersubsidi, penelitian ini juga mengkaji dampak dari kedua variabel tersebut terhadap produktivitas usahatani padi sawah. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas kinerja Gapoktan berdasarkan tingkat kepuasan anggota atau pengaruh strategi kebijakan pupuk bersubsidi terhadap peningkatan produktivitas padi. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) versi 4.0 yang belum umum digunakan dalam penelitian serupa. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda juga menjadi pembeda signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Penelitian Terdahulu

| No | Nama  | Judul   | Variabel Penelitian   | Metode   | Hasil Penelitian  |
|----|---|---|---|--|---|
| 1  | <b>Rio Jantinus Sihotang dan Apendi Arsyad, 2019</b><br>(Jurnal Agribisnis 5(1), 12-28) | Analisis Kinerja Gapoktan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Anggota dan Karyawan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Gapoktan</li> <li>• Tingkat Kepuasan</li> </ul>                  | Analisis Costumer Satisfaction Indeks (CSI), Importance Performance Analysis (IPA) dan Service Quality | Kinerja Gapoktan berdasarkan tingkat kepuasan anggota dan karyawan menunjukkan pada posisi puas pada nilai CSI 0,75 dan 0,70. Namun masih ada hal yang perlu diperhatikan. Sedangkan hasil IPA masih perlu perbaikan dan hasil <i>Service Quality</i> masih pada posisi negatif                           |
| 2  | <b>D.E. Kosasih, S. Sarwoprasodja dan D. Susanto, 2014</b><br>(Jurnal Komunikasi        | Komunikasi Organisasi dalam Pengembangan Kinerja Pengurusan Gapoktan pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi Organisasi</li> <li>• Pengembangan Kinerja Lembaga</li> </ul> | SPSS versi 20.00   | Hasil yang diperoleh dari uji korelasi adalah terdapat hubungan yang sangat nyata antara komunikasi organisasi dalam pengembangan kinerja pengurus Gapoktan dengan iklim komunikasi yang terdapat dan terdapat hubungan sangat nyata antara iklim komunikasi dengan kepuasan komunikasi pengurus Gapoktan |



| No | Nama   | Judul  | Variabel Penelitian   | Metode                    | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|---|---------------------------|--|
| 3  | <b>Erisca Novriana Damayanti, 2021</b><br>(Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)                               | Pengaruh dan Strategi Kebijakan Pupuk Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pupuk Bersubsidi</li> <li>• Produktivitas Padi</li> </ul>  | Analisis regresi berganda | Secara simultan realisasi kebijakan pupuk bersubsidi mempengaruhi produktivitas padi. Namun dari uji partial, bahwa produktivitas padi dipengaruhi oleh realisasi pupuk bersubsidi jenis Urea dan NPK. Kebijakan pupuk bersubsidi jenis urea mempunyai pengaruh terbesar dalam peningkatan produktivitas padi  |
| 4  | <b>Mohammad Akbar Kurnia Putra, Neni Widyaningsih DAN Goro Binardjo, 2021</b><br>(Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi 23(2), 45-60) | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi</li> <li>• Luas Lahan</li> <li>• Penggunaan Pupuk</li> <li>• Produktivitas Petani</li> </ul> | Analisis regresi berganda | Analisis data penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor luas lahan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap produktivitas petani padi. Penggunaan pupuk juga memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil produksi. Menariknya, faktor luas lahan tampak menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas dalam konteks penelitian ini. Sementara itu, berdasarkan temuan penelitian, teknologi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yang diteliti. |



| No | Nama   | Judul   | Variabel Penelitian   | Metode                     | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---|----------------------------|---|
| 5  | <b>Nining Suyanti, Lestari Suyanti, N., Waluyowati, L. R., &amp; Sudrajat, S. 2020.</b><br>(Jurnal Ilmiah Agritas 4(1), 50-61) | Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi pada Tingkat Petani Padi Sawah di Desa Sumberagung Kecamatan Jetis kabupaten Bantul | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efektivitas</li> <li>• Distribusi Pupuk Bersubsidi</li> <li>• Petani Padi Sawah</li> </ul> | <i>Uji one sample test</i> | Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi padi tingkat petani berdasarkan persentase pencapaian rata-rata asas 6 tepat sebesar 76,28%, artinya berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa distribusi pupuk bersubsidi pada tingkat petani termasuk efektif |

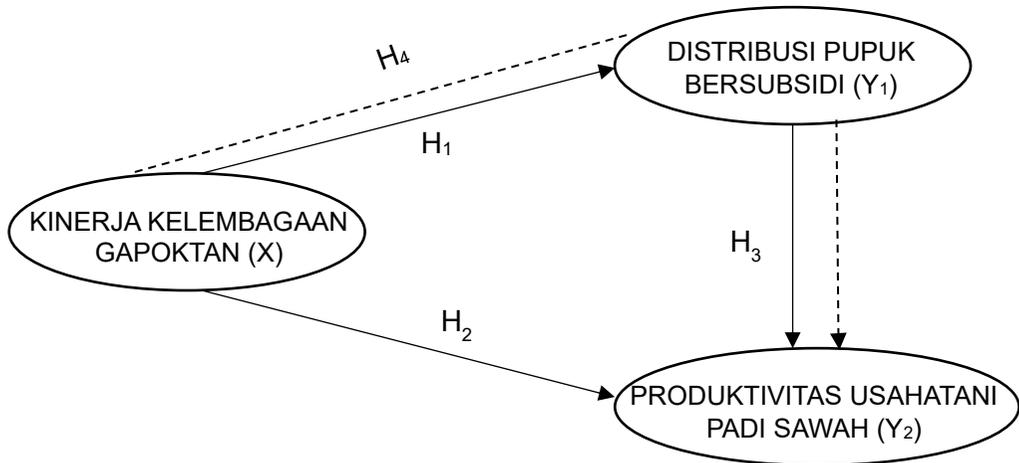
### 1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun melalui proses sintesis dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan hubungan antar konsep, telah dikembangkan sebuah model konseptual yang menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Model ini menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Secara ringkas, kerangka pemikiran penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

1. Kinerja Kelembagaan Gapoktan merujuk pada efektivitas Gapoktan dalam menjalankan fungsi-fungsinya, dilihat dari sejauh mana Gapoktan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan anggota serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja ini dapat dinilai melalui sejumlah indikator, antara lain kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu dalam penyediaan layanan dan program. Kuantitas mengacu pada volume atau jumlah output yang dihasilkan, sementara kualitas berkaitan dengan mutu atau tingkat kesesuaian output dengan standar yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu, di sisi lain, mengukur sejauh mana kegiatan atau program dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.
2. Distribusi pupuk bersubsidi merupakan suatu proses strategis yang bertujuan untuk menyalurkan pupuk bersubsidi dari produsen langsung kepada petani. Kebijakan ini merupakan bagian integral dari upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan nasional. Untuk memastikan penyaluran pupuk berjalan efektif dan efisien, pemerintah telah menetapkan enam prinsip utama, yang dikenal sebagai '6T', yaitu tepat jenis, jumlah, harga, waktu,



dan tepat waktu. Efektivitas produksi padi sawah adalah ukuran efisiensi penggunaan input (luas lahan dan modal) untuk menghasilkan output (tingkat produksi) dalam budidaya padi sawah. Produktivitas dapat dihitung sebagai rasio antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kinerja Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terhadap produktivitas usahatani padi sawah, dengan distribusi pupuk bersubsidi sebagai variabel intervening. Dalam model penelitian ini, produktivitas usahatani padi sawah ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan kinerja Gapoktan sebagai variabel independen. Distribusi pupuk bersubsidi, di sisi lain, diasumsikan memediasi hubungan antara kinerja Gapoktan dan produktivitas padi.

### 1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

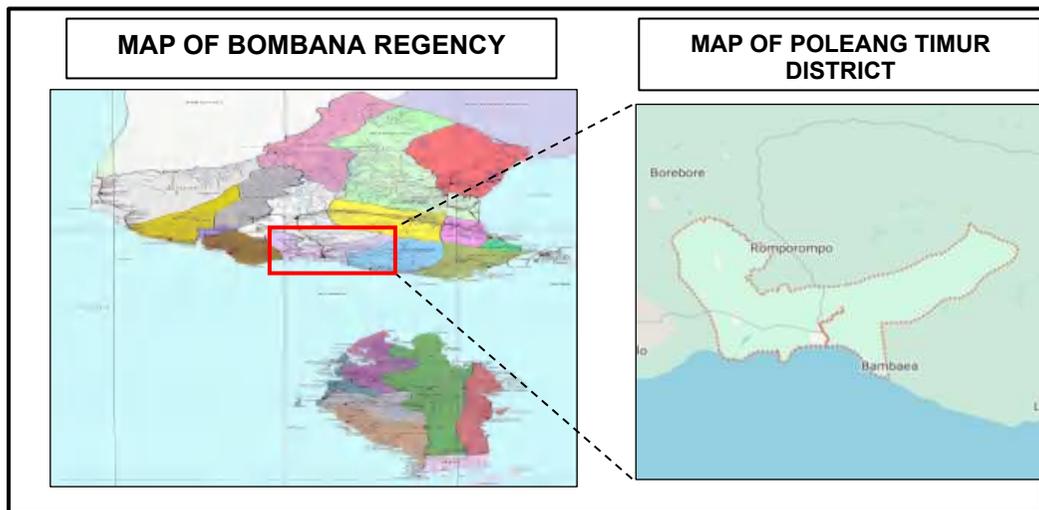
- Hipotesis 1:** Kinerja gapoktan berpengaruh langsung terhadap distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana
- Hipotesis 2:** Kinerja gapoktan berpengaruh langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana
- Hipotesis 3:** Distribusi pupuk bersubsidi berpengaruh langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana
- Hipotesis 4:** Kinerja gapoktan berpengaruh tidak langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana



## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, pada periode Februari hingga Maret 2024. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Bombana memiliki potensi pertanian yang signifikan, dengan sekitar 80% wilayahnya merupakan lahan pertanian. Padi, sebagai komoditas utama di wilayah ini, menjadi fokus utama penelitian ini. Salah satu kecamatan yang memiliki produktivitas usahatani padi sawah yang tinggi yaitu Kecamatan Poleang Timur, akan tetapi terjadi fluktuasi pada produktivitas usahatani padi sawahnya.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

### 2.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik khusus yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu Gapoktan yang ada di Kecamatan Poleang Timur dengan jumlah anggota 1.599 Petani.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian kecil dari populasi yang lebih besar namun diharapkan dapat mencerminkan karakteristik populasi



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

n rumus Slovin dalam penentuan jumlah sampel bertujuan untuk lahan pengambilan sampel dan meningkatkan akurasi hasil

$$N = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.599}{1 + 1.599 (0.09)^2}$$

$$n = \frac{1.599}{13.59} \quad n = 114,62$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e<sup>2</sup> = Presisi yang ditetapkan (9%)

Setelah menghitung sampel menggunakan slovin dengan presisi 9%, diperoleh sampel sebanyak 114,62 yang dibulatkan menjadi 115 responden. Selanjutnya responden pada masing-masing Gapoktan diambil melalui metode *proporsional random sampling*. Jumlah sampel yang diambil pada tiap-tiap Gapoktan yaitu 64 petani pada Gapoktan Tunas Biru, 35 petani pada Gapoktan Mattirowalie dan 16 petani pada Gapoktan Masagena.

## 2.3 Jenis dan Sumber Data

### 2.3.1 Jenis Data

#### a. Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai angka atau bilangan. Adapun data kuantitatif pada penelitian ini, yaitu data mengenai data petani di padi sawah seperti volume pupuk yang didistribusikan dan hasil panen.

#### b. Kualitatif

Data kualitatif yaitu jenis data yang tidak bisa diukur dengan angka. Data ini menghadirkan banyak interpretasi berbeda dan tidak benar-benar memiliki kebenaran absolut. Adapun data kualitatif pada penelitian ini yaitu diperoleh melalui wawancara dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja gapoktan, persepsi petani terhadap program distribusi pupuk bersubsidi, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah.

### 2.3.2 Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data langsung dari sumber pertama, yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam Gapoktan Tunas Biru, Mattirowalie, dan Masagena. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya (Narimawati, 2008). Pedoman wawancara ini dirancang secara khusus untuk menggali informasi terkait kinerja Gapoktan dalam distribusi pupuk bersubsidi. Metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang



alam dan relevan dengan tujuan penelitian

nder

der merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari  
 ig telah ada sebelumnya. Data ini dikumpulkan oleh pihak lain untuk  
 elitian atau keperluan lainnya (Sugiyono, 2011). Adapun data  
 alam penelitian ini diperoleh melalui dokumen dari BPS Kabupaten  
 an BPS Kecamatan Poleang Timur terkait luas lahan, produksi dan

produktivitas padi GKG (Gabah Kering Giling), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poleang Timur terkait data jumlah petani dan jumlah kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan, peraturan dan perundang-undangan terkait tugas dan fungsi gapoktan, peraturan dan perundang-undangan tentang penyediaan dan penyaluran pupuk bersubsidi, serta studi Pustaka (buku dan jurnal) yang berhubungan dengan topik penelitian ini terkait dengan pengaruh kinerja gapoktan terhadap distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Poleang Timur.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu dengan cara observasi, kuesioner dan studi pustaka. Berikut pengumpulan data yang dilakukan:

### 2.4.1 Observasi

Menurut Mardawani (2020), teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati hal-hal yang akan diteliti. Observasi pada penelitian ini berupa pengumpulan data informasi yang diperoleh dari instansi yang terkait maupun petani padi sawah yang tergabung dalam Gapoktan sebagai objek dalam penelitian.

### 2.4.2 Kuesioner

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang secara sistematis untuk mengukur variabel penelitian. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan mengadopsi skala Likert, yaitu skala pengukuran yang umum digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden (Sugiyono, 2017). Skala Likert dalam penelitian ini menggunakan lima tingkat jawaban dengan bobot skor yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengukur intensitas persepsi responden terhadap pernyataan yang diajukan. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**Tabel 4.** Alternatif Jawaban dengan Menggunakan Skala *Likert*

| No | Alternatif Jawaban | Bobot Nilai |
|----|--------------------|-------------|
| 1  | Tidak Setuju       | 1           |
| 2  | Cukup Setuju       | 2           |
| 3  | Sangat Setuju      | 3           |
| 4  | Setuju             | 4           |
| 5  | Tidak Setuju       | 5           |



### 2.4.3 Studi Dokumentasi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) terkait pembinaan kelembagaan petani dan penyaluran pupuk bersubsidi, jurnal ilmiah yang relevan, serta data internal Gapoktan Kabupaten Bombana, seperti jumlah anggota dan laporan kegiatan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai kerangka kebijakan, praktik penyaluran pupuk bersubsidi, dan peran Gapoktan dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi.

## 2.5 Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011), yaitu upaya mencari, menyusun, dan menginterpretasi data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan Structural Equation Modeling (SEM). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data, sementara SEM digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten.

### 2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai fakta-fakta yang ada secara faktual dan sistematis. Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui kuisioner dengan tujuan untuk menggambarkan sejauh mana tanggapan para petani terhadap variabel Kinerja Gapoktan, variabel Distribusi pupuk bersubsidi serta variabel produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana.

Adapun kategori pilihan jawaban responden digunakan rumus perhitungan interval (range). Menurut Dun & Clark (2009), Interval (range) merupakan selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah, sedangkan kategori jawaban merupakan jumlah kelas yang diinginkan. Apabila skor jawaban tertinggi dan terendah dimasukkan pada persamaan, maka didapatkan nilai interval kelas (range) sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$



nggolongan atau kelas jawaban yang akan digunakan adalah:  
 s/Tidak Tepat  
 uas/Kurang Tepat  
 as/Cukup Tepat

3,5 – 4,2 = Puas/Tepat  
 4,3 – 5,0 = Sangat Puas/Sangat Tepat

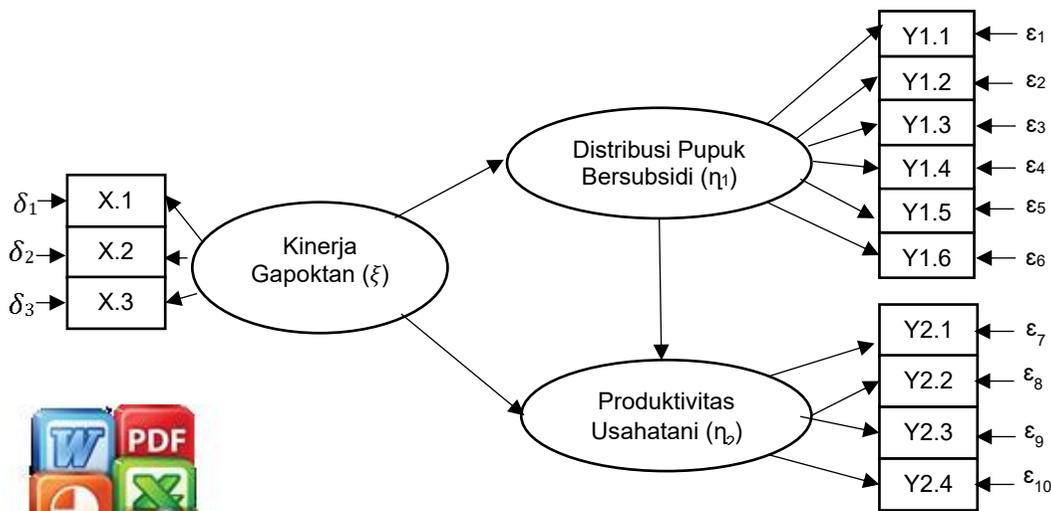
**2.5.2 Analisis Structural Equation Modelling (SEM)**

Structural Equation Modeling (SEM) adalah sebuah teknik analisis data yang sangat serbaguna, memungkinkan peneliti dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi, untuk menguji hubungan kompleks antara variabel-variabel. SEM merupakan teknik analisis data yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausal antara variabel laten dan variabel indikator (Abdullah, 2015). Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan software Smart PLS versi 4.

Partial Least Squares (PLS) merupakan salah satu metode analisis data yang populer dalam Structural Equation Modeling (SEM). Dibandingkan dengan metode SEM lainnya, PLS-SEM menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menangani data yang kompleks, termasuk data dengan ukuran sampel yang relatif kecil atau data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, PLS-SEM juga mampu mengakomodasi berbagai jenis variabel, baik variabel laten maupun variabel indikator, sehingga menjadikannya alat analisis yang sangat berguna dalam berbagai bidang penelitian (Ghozali, 2018).

**1. Menyusun diagram jalur**

Menyusun diagram jalur dapat memberikan mengenai hubungan antara dengan konstruk atau variabel laten. Pada penelitian ini diketahui bahwa variabel laten kinerja gapoktan terdiri 3 indikator, variabel distribusi pupuk bersubsidi terdiri 3 indikator serta variabel produktivitas terdiri 4 indikator.



**Gambar 2.** Diagram Jalur SEM



**Tabel 5.** Keterangan Variabel Diagram Jalur Pengaruh Kinerja Gapoktan Terhadap Distribusi Pupuk Bersubsidi dan Dampaknya pada Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana

| Variabel Laten   | Indikator                 | Uraian Indikator   | Sumber                         |
|--|---------------------------|--|--------------------------------|
| Kinerja Gapoktan (Variabel laten eksogen $\xi_1$ )             | 1. Kuantitas kinerja (X1) | Frekuensi pertemuan rutin kelompok, jumlah pelatihan yang diselenggarakan per tahun dan volume sarana produksi yang didistribusikan per periode. | Dharma, 2014                   |
|  | 2. Kualitas Kinerja (X2)  | Tingkat kepuasan anggota gapoktan terhadap ketersediaan saprodi, akses pasar dan kualitas pelatihan  |                                |
|  | 3. Ketepatan Waktu (X3)   | Persentase kepatuhan terhadap jadwal pertemuan rutin, pelaksanaan pelatihan dan respon terhadap keluhan petani.                                  |                                |
| Distribusi Pupuk Bersubsidi (Variabel Laten Endogen $\eta_1$ ) | 1. Tepat Jenis (Y1_1)     | Pupuk yang didistribusikan sesuai rekomendasi kebutuhan spesifik tanaman   | Permentan No. 11 Tahun 2020    |
|  | 2. Tepat Jumlah (Y1_2)    | Jumlah pupuk yang didistribusikan sesuai dengan alokasi RDKK   |                                |
|  | 3. Tepat Harga (Y1_3)     | Harga pupuk yang didistribusikan sesuai HET yang ditetapkan pemerintah   |                                |
|  | 4. Tepat Tempat (Y1_4)    | Distribusi pupuk dilakukan melalui saluran resmi yang mudah diakses oleh petani  |                                |
|  | 5. Tepat Waktu (Y1_5)     | Distribusi pupuk dilakukan tepat waktu sesuai dengan jadwal tanam atau sesuai kebutuhan petani   |                                |
|  | 6. Tepat Mutu (Y1_6)      | Kualitas pupuk yang didistribusikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan  |                                |
| Produktivitas  | 1. Lahan (Y2_1)           | Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi padi (ha)  | Bakhri, 2016; Lismawati, 2020. |
|  | 2. Tenaga Kerja (Y2_2)    | Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani (orang)   |                                |
|  | Modal (Y2_3)              | Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi (Rp)   |                                |
|  | Tingkat Produksi (Y2_4)   | Total produksi per satuan luas lahan (kg/ton)  |                                |



## 2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

### a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner, mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur konsep atau variabel yang ingin diukur (Agung, 2012). Dengan kata lain, validitas menunjukkan ketepatan dan relevansi suatu instrumen dalam mengungkap fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner secara akurat mengukur konstruk-konstruk yang telah ditetapkan. Adapun uji validitas pada penelitian ini yaitu:

- Validitas konvergen yaitu digunakan untuk mengukur seberapa baik indikator-indikator yang digunakan dalam model mengukur konstruk laten yang sama. Dengan kata lain, validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator tersebut saling konsisten dalam mengukur konsep yang sama (Jamil et al., 2023). Suatu konstruk dikatakan memiliki validitas konvergen yang baik jika nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5 dan nilai loading faktor indikator lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2020).
- Validitas diskriminan yaitu mengacu pada kemampuan suatu konstruk untuk membedakan dirinya dari konstruk lainnya (Ghozali, 2015). Dengan kata lain, konstruk yang berbeda seharusnya tidak saling berkorelasi terlalu tinggi. Konsep ini dapat diuji dengan melihat nilai *cross loading*. Jika nilai *loading* suatu item pada konstraknya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *loading*-nya pada konstruk lain, maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik (Hussein, 2015).

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan dari instrument penelitian menunjukkan konsistensi internal yang tepat dari setiap terhadap variabel atau konstraknya (Jamil et al., 2023). Keseluruhan dinyatakan memiliki reliabilitas konstruk yang kuat apabila nilai composite reliability > 0,7.

## 3. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau inner model digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel laten. Dalam penelitian ini, model struktural menggambarkan hubungan antara kinerja Gapoktan, distribusi pupuk bersubsidi, dan produktivitas usahatani. Model ini dibangun dengan menghubungkan variabel-variabel laten tersebut dengan indikator-indikator yang telah diukur sebelumnya. Menurut Abdullah (2015), model struktural memungkinkan kita untuk memprediksi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel laten dalam suatu model. Menurut



dan uji model struktural yaitu:

- 1. *Factor* (VIF), untuk mengidentifikasi kolinearitas pada *SmartPLS* yaitu keadaan dimana dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang tinggi, hal ini menyebabkan daya prediksi Nilai VIF seharusnya < 5. Sebab apabila > 5 menandakan terdapat a konstruk (Hair et al., 2020).

- b. Analisis *R-Square* ( $R^2$ ), untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R-Square* diperoleh dengan melihat nilai *squares multiple correlations*. Kriteria pengujiannya adalah apabila *R-Square* > 0,67 maka hubungan antara variabel laten endogen dan eksogen dinyatakan kuat. Kemudian, jika *R-Square* > 0,33 maka hubungan antara variabel laten dinyatakan Moderat dan *R-Square* > 0,19 maka hubungan antar variabel laten dinyatakan lemah.
- c. Analisis *Q2* (*Q-square*), digunakan untuk mengukur kemampuan prediksi model. Konsep *Q2* menggabungkan prinsip *cross-validation* dan *fitting model* untuk menilai seberapa baik model dapat memprediksi nilai variabel laten berdasarkan data yang diamati. Nilai *Q2* yang lebih besar dari 0 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik, artinya model dapat menjelaskan sebagian besar varians data. Sebaliknya, nilai *Q2* yang kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang mampu memprediksi data baru dan perlu dilakukan perbaikan model (Ghozali, 2018) Formula dalam mengukur  $Q^2$  yaitu:  

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$
- d. Analisis *F-Square* ( $F^2$ ) digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model persamaan struktural. Nilai  $F^2$  yang diperoleh dapat mengindikasikan kekuatan hubungan kausal antara kedua variabel. Menurut Hair et al. (2020), nilai  $F^2$  sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh yang kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh yang besar. Dengan demikian, nilai  $F^2$  yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa variabel eksogen tersebut memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan varians dari variabel endogen.
- e. *Goodness of Fit Model*, digunakan untuk kecocokan model menggunakan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). SRMR ialah indeks rata-rata residual terstandarisasi pada matriks korelasi yang diamati dan matriks yang dihipotesiskan. Standar yang dianjurkan untuk nilai SRMR yaitu < 0,1 (Yew et al., 2020).
- f. Uji Hipotesis, digunakan untuk menilai tingkat signifikansi atau pengaruh antar variabel digunakan metode bootstrapping dengan jumlah resampling sebanyak 5.000 kali. Metode bootstrapping dipilih karena mampu memberikan estimasi yang lebih akurat terhadap distribusi sampling, terutama pada sampel dengan ukuran yang relatif kecil. Kriteria signifikansi yang digunakan adalah nilai t-statistik, dengan tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 10% (t-statistik = 1,65), 5% (t-statistik = 1,96), dan 1% (t-statistik = 2,58) (Yew et al., 2022).

## 2.6 Definisi Operasional



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

Permentan No. 67 Tahun 2016 menyebutkan bahwa fungsi utamanya sebagai penyedia unit usaha penyedia sarana dan produksi  
 poktan adalah kemampuan suatu gapoktan dalam melaksanakan fungsinya secara efektif dan efisien. Adapun indikator kinerja yang digunakan yaitu kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan gapoktan dalam menjadi tujuan yang telah ditetapkan

- Kuantitas kinerja adalah jumlah dan frekuensi kegiatan yang dilaksanakan, seperti frekuensi pertemuan kelompok tiap tahunnya, jumlah pelatihan yang diselenggarakan, volume sarana produksi yang didistribusikan dan jumlah anggota yang ada
  - Kualitas kinerja adalah relevansi dan efektivitas program yang dilaksanakan yang diukur dari kepuasan anggota terhadap layanan yang diberikan (misalnya, ketersediaan saprodi, akses pasar, kualitas pelatihan), serta peningkatan kapasitas anggota dalam mengelola usahatani padi sawahnya.
  - Ketepatan waktu adalah disiplin gapoktan dalam memenuhi jadwal yang telah ditetapkan, seperti ketepatan dalam pelaksanaan pertemuan rutin, penyediaan sarana, kesigapan merespon kendala petani serta peyelenggaraan pelatihan.
- Berdasarkan Permentan No. 10 Tahun 2022, pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur distribusi pupuk bersubsidi yaitu 6 tepat, diantaranya tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu.
- Tepat jenis adalah pupuk yang disalurkan harus sesuai dengan jenis tanaman yang dibudidayakan dalam hal ini komoditas padi
  - Tepat jumlah adalah jumlah pupuk yang disalurkan harus sesuai dengan alokasi yang ditetapkan berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)
  - Tepat harga adalah harga pupuk bersubsidi harus sesuai dengan Harga Ecer Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah sehingga tidak memberatkan petani
  - Tepat tempat adalah penyaluran pupuk harus dilakukan di tempat yang mudah diakses oleh petani, seperti kios pupuk desa atau gapoktan
  - Tepat waktu adalah penyaluran pupuk harus dilakukan pada waktu yang tepat sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman padi
  - Tepat mutu adalah pupuk yang disalurkan harus memiliki mutu yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Produktivitas usahatani padi sawah adalah kemampuan petani dalam menghasilkan padi persatuan luas lahan. Produktivitas petani padi sawah dapat diukur dengan hasil produksi petani per satuan luas lahan



- Produktivitas usahatani padi sawah adalah ukuran efisiensi penggunaan input tenaga kerja dan modal) untuk menghasilkan output (tingkat am kegiatan usahatani padi sawah. Produktivitas dapat dihitung antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan an adalah yang secara langsung digunakan dalam kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan hektar (ha), baik merupakan ik pribadi maupun sewa

- Tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi padi baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan
- Modal adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani padi sawah, diukur dalam satuan rupiah (Rp) baik berupa modal pribadi ataupun pinjaman yang digunakan untuk membeli benih, pupuk, pestisida dan biaya operasional lainnya. Ketersediaan modal yang tepat sesuai dengan kebutuhan dalam produksi usahatani tani akan mempengaruhi produktivitas (Ariessi et al., 2017)
- Tingkat produksi adalah jumlah produksi padi yang dihasilkan persatuan luas lahan yang diukur dalam satuan berat (kg/ton) Gabah Kering Giling (GKG)

